

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari pembahasan yang telah peneliti uraikan, dapat disimpulkan bahwa agresi verbal yang dilakukan anggota Komunitas Marah-Marah di media sosial X merupakan bentuk tindakan sosial yang mempunyai makna subjektif bagi setiap individu. Bagi anggota, agresi verbal tidak dapat dipahami semata-mata sebagai bentuk perilaku agresif yang muncul secara spontan atau tidak terkendali. Sebaliknya, agresi verbal merupakan praktik komunikasi yang dimaknai secara sadar oleh anggota komunitas, dibentuk oleh konteks ruang, pengalaman emosional, serta faktor situasional yang melingkupi kehidupan sehari-hari individu, dan kesadaran individu terhadap norma sosial di dalam dan di luar komunitas.

Motif anggota dalam melakukan agresi verbal dapat dipahami melalui perspektif fenomenologi Alfred Schutz, khususnya melalui konsep *because-of motive* dan *in-order-to motive*. *Because-of motive* berasal dari pengalaman masa lalu yang sudah terjadi, seperti konflik keluarga, tekanan pekerjaan, hubungan, lingkungan sosial, keterbatasan ruang berekspresi, serta situasi sesaat yang menimbulkan tekanan emosional. Hal ini yang mendorong individu memilih agresi verbal sebagai bentuk ekspresi. Sementara itu, *in-order-to motive* berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai anggota, seperti memperoleh kelegaan, validasi perasaan, serta kenyamanan bermedia sosial.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa realitas interaksi sosial dalam Komunitas Marah-Marah membentuk pola agresi verbal yang bersifat aktif tidak langsung. Pada kenyataannya, di Komunitas Marah-Marah, agresi verbal lebih mengarah pada situasi atau pengalaman yang memicu emosi, bukan kepada individu secara langsung. Namun, ditemukan juga agresi verbal aktif langsung, meskipun lebih sedikit muncul, beberapa anggota komunitas tetap menggunakannya sebagai respon spontan atas opini anggota lain. Dari sisi aspek perilaku agresi verbal, penelitian ini menemukan bahwa aspek yang paling dominan adalah menyindir (*teasing*) dan berkata kasar (*profanity*). Menyindir menjadi

bentuk agresi verbal yang paling sering digunakan karena memungkinkan anggota menyampaikan ketidaksenangan tanpa menysasar individu tertentu secara frontal. Sementara itu, penggunaan kata-kata kasar berfungsi sebagai penegasan intensitas emosi yang sedang dialami. Aspek menghina (*insults*) dan mengejek (*ridicule*) juga ditemukan, namun hanya muncul pada sebagian informan dan dalam konteks tertentu, sehingga tidak menjadi aspek yang dominan secara keseluruhan. Temuan ini menunjukkan bahwa agresi verbal dalam komunitas lebih bersifat ekspresif daripada menyerang secara personal. Pola ini memperkuat fungsi komunitas virtual sebagai *safe space*, di mana anggota dapat bebas meluapkan kemarahan tanpa memperpanjang konflik di kehidupan nyata, sehingga agresi verbal dikatakan sebagai bentuk interaksi yang wajar di dalam komunitas. Selain itu, interaksi di dalam komunitas juga turut membangun solidaritas emosional berdasarkan pengalaman melalui relatabilitas, empati, dukungan simbolik, serta rasa kebersamaan antaranggota.

Meskipun agresi verbal diperbolehkan dalam komunitas, anggota tetap menunjukkan kesadaran dan kontrol diri dalam berekspresi. Di mana setelah emosi mereda, sebagian anggota melakukan evaluasi terhadap ekspresi yang telah mereka sampaikan, yang diwujudkan dalam bentuk penyesalan, penghapusan *tweet*, penyensoran kata-kata kasar, serta perubahan cara berekspresi di kemudian hari. Bahkan, dalam beberapa kasus, pengalaman berada di komunitas marah-marah mendorong anggota menjadi lebih berhati-hati dalam berperilaku di ruang publik karena menyadari bahwa tindakan mereka dapat menjadi objek keluhan orang lain. Temuan ini menunjukkan bahwa agresi verbal tidak berhenti sebagai aktivitas virtual semata, tetapi turut membentuk kesadaran dan perilaku sosial individu. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa agresi verbal tidak sepenuhnya dilakukan secara spontan, melainkan didapatkan dari refleksi subjektif anataranggota.

Secara keseluruhan, agresi verbal dalam Komunitas Marah-Marah merupakan praktik komunikasi yang memiliki makna beragam. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, agresi verbal dapat dipahami sebagai tindakan sosial yang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, saat ini, serta tujuan di masa depan. Temuan ini tentunya memperkaya kajian

komunikasi digital dengan menegaskan bahwa agresi verbal di komunitas virtual tidak selalu bermakna destruktif, melainkan dapat berfungsi sebagai alat pelepasan emosi, ruang refleksi diri, dan sarana saling memahami antar individu dalam ruang digital.

5.2. Saran

5.2.1. Saran Teoritis

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa agresi verbal dalam Komunitas Marah-Marah dimaknai sebagai tindakan sosial yang sadar dan kontekstual, namun masih terbatas pada pemaknaan subjektif informan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji variasi bentuk dan intensitas agresi verbal berdasarkan perbedaan pengalaman emosional dan latar belakang sosial anggota, agar pemahaman mengenai agresi verbal menjadi lebih mendalam.
2. Selain itu, peneliti selanjutnya juga diharapkan untuk mendalami aspek agresi verbal serta batasan yang dianggap wajar oleh anggota, termasuk bagaimana refleksi diri setelah agresi verbal memengaruhi perilaku komunikasi di ruang digital.

5.2.2. Saran Praktis

1. Pengelola atau moderator Komunitas Marah-Marah di media sosial X disarankan menyusun batasan ekspresi emosi yang lebih kontekstual, tanpa menghilangkan fungsi utama komunitas. Hal ini penting mengingat temuan penelitian menunjukkan sindiran dan bahasa kasar merupakan penggunaan agresi verbal yang dominan.
2. Pengelola komunitas juga disarankan untuk menyediakan ruang reflektif atau peringat, misalnya melalui *pinned tweet* atau aturan komunitas yang mendorong kesadaran anggota dalam membedakan ekspresi emosi di dalam dan luar komunitas.
3. Bagi anggota komunitas, penelitian ini disarankan dapat meningkatkan kesadaran akan dampak dari penggunaan kalimat agresif dalam Komunitas

Marah-Marah, sehingga anggota dapat dengan bijak mengekspresikan emosi dan menjaga kualitas interaksi di ruang digital.